

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dijelaskan sebagai pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Dan itu diperoleh melalui pendidikan yang telah diajarkan sejak usia dini salah satunya adalah pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam bagi setiap muslim. Pendidikan agama Islam sejak dini akan menjadi pondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk menjalankan ajaran Islam di kemudian hari.

Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia (Arfandi, 2016, hlm. 265–266).

Pengenalan pendidikan agama yang kuat sejak kecil akan menjadi benteng bagi anak-anak untuk menjalani kehidupannya dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua memiliki bertanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya, termasuk memberikan pendidikan agama Islam. Disebabkan anak-anak adalah amanah yang harus dijaga dan diarahkan agar kelak menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Sholichati, 2023, hlm. 20). Sesuai dengan Q.S Al-Luqman 13 yang membahas tentang hal ini.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْظَمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Al-Luqman:13) (Dapartemen Agama, 2016, hlm. 412)

Berdasarkan tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Q.S Al-Luqman:13 yaitu:

Bahwasanya inti hikmat yang telah dikurniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkan-nya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. "Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah." Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi KhalifahNya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. (Hamka, 2003, hlm. 5552).

Dilihat dari tafsir di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua harus dapat membentuk karakter anak sejak dini dan itu merupakan kewajiban yang telah ditanggung. Q.S. Al-Luqman ayat 13, menunjukkan betapa pentingnya penanaman ilmu tauhid atau keimanan kepada Allah SWT sejak usia dini. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat penting.

Pendidikan memiliki tujuan nasional yaitu membentuk karakter peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir melihat bahwa akhlak dan karakter memiliki kesamaan dan saling berhubungan dalam konteks pendidikan agama Islam. Akhlak memberikan landasan spiritual dan nilai-nilai transendental, sementara karakter memberikan manifestasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan karakter yang ideal adalah yang

mengintegrasikan kedua aspek ini tidak hanya membentuk perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam sebagai fondasi akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang dikenal dengan pendidikan akhlak. Karena akhlak dalam pengertian luas, yaitu kepribadian, *personality*. (Tafsir, 2018, hlm. 102)

Dilihat dalam konteks ini, pendidikan karakter memegang peranan penting sebagai sistem pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan tindakan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Muchtar, 2019, hlm. 52). Salah satu komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya berperan dalam sistem pendidikan Indonesia tetapi juga dalam pembentukan kepribadian peserta didik, didukung oleh peran signifikan orang tua. (Husain R, 2018, hlm. 3).

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. (Handayani dkk., 2021, hlm. 96)

Implementasinya dapat dilihat guru merupakan komponen penting dalam pendidikan khususnya saat proses pembelajaran berlangsung. Hubungan timbal balik oleh guru dan peserta didik pada saat pembelajaran terjadi karena adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh keduanya (Intan dan Rini, 2021, hlm. 85). Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting membekali para peserta didik guna memahami ajaran agama Islam serta menanamkan

nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan dan fasilitator, menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Proses ini juga melibatkan penyatuan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam di sekolah menjadi fondasi penting dalam mengembangkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hubungan antara moral dan spiritual yang kuat.

Pembentukan Karakter memiliki alasan sendiri untuk diterapkan di sekolah yaitu karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi peserta didik untuk mengantarkan peserta didik menjadi *insan kamil*. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi peserta didik untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar (Fatmah, 2018, hlm. 373). Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Cahyani yakni:

Membentuk karakter peserta didik di masa yang mana semuanya telah canggih maka pendidikan agama Islam dapat memberikan nilai-nilai Islam yang mencakup sikap disiplin, religius dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari. Karakteristik yang muncul pada peserta didik pada masa ini adalah kecanduan internet, percaya diri terhadap informasi yang diterima secara mentah-mentah, harga diri yang tinggi, lebih terbuka, fleksibel, toleransi terhadap perubahan dan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang jauh lebih baik dari generasi

sebelumnya (Cahyani, 2023, hlm. 66).

Permasalahan ini dapat menjadi semakin jelas ketika perilaku mereka di sekolah tidak mencerminkan sikap seorang pelajar yang bertanggung jawab dan disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini sangat kompleks dan beragam, termasuk pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, keluarga yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter, serta kurang optimalnya peran sekolah dalam mendidik etika dan akhlak.

Penulis memilih karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai tiga aspek utama dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam karena ketiganya saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan peserta didik. Karakter religius dipilih sebagai dasar utama karena mengacu pada *al-asmā al-husnā* yang menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan peserta didik meneladani sifat-sifat Allah seperti bertanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan visi yang jelas. Melalui karakter religius, peserta didik dapat mengembangkan sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi kepada pemeluk agama lain, serta kemampuan membedakan baik dan buruk sebagai pedoman bertindak.

Karakter disiplin dan bertanggung jawab dipilih sebagai pelengkap karakter religius karena keduanya memiliki peran krusial dalam masa remaja yang merupakan periode pembentukan kebiasaan positif. Disiplin yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius membantu peserta didik terbiasa mematuhi aturan, menghargai waktu, dan memiliki keteraturan dalam belajar maupun beraktivitas sesuai tuntunan Islam. Sementara itu, karakter

bertanggung jawab diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan sebagai manifestasi konsep amanah dalam Islam, dimana mereka memiliki kesadaran akan konsekuensi tindakan, kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik, dan kesiapan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Mof, 2019, hlm. 10). Karakter religius disini dapat dikatakan peserta didik yang dapat, mengerjakan shalat tepat waktu, taat kepada guru dan orang tua, dan lainnya.

Sementara bertanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (S. S. Anwar, 2014, hlm. 13). Demikian segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Tanggung peserta didik di sekolah yaitu berupa kesadaran untuk mau belajar dengan benar dan mengerjakan tugas tugas diberikan dengan hari sepenuh hati. Sikap perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan, Indikator dari bertanggung jawab

antara lain melaksanakan tugas piket secara teratur, Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dengan baik, dan berperan aktif dalam kegiatan sekolah.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memainkan peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Melalui pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pendalaman pada nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah mencakup pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Sehingga dikatakan bahwa disiplin menurut Wiyani yang dikutip oleh Ananda adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral (Ananda, 2022, hlm. 1280).

Jadi dapat disimpulkan dengan guru berhasil membentuk karakter disiplin kepada peserta didik maka peserta didik hal ini akan membawa dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan personal dan akademik mereka. Peserta didik yang disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, adapun dari indikator disiplin tersebut yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan.

Selama proses pembelajaran pendidikan itu akan membentuk karakter peserta didik mulai dari disiplin yang telah di praktekkan setiap hari seperti mengantar tugas tepat waktu, dapat dilihat dari materi pembelajaran yaitu disiplin dalam membayar zakat fitrah dan zakat mal. Selain itu juga membentuk karakter religius yang dapat dilihat dalam materi pembelajaran menyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk, bukan cuman itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat membentuk karakter bertanggung jawab yang dapat dilihat pada materi menepati janji dan taat dan hormat kepada orang tua dan guru.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman salah satu sekolah yang berada di Kasang, Kec. Batang Anai, Kab. Padang Pariaman Prov. Sumatera Barat . Dengan jumlah peserta didik sebanyak 320 orang, dan memiliki 5 orang guru Pendidikan Agama Islam. Alasan penulis memilih SMP Negeri 4 Batang Anai dikarenakan adanya keterbukaan dari pihak sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang telah penulis lakukan bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman pada tanggal 6 Agustus 2024 mengemukakan bahwa:

Jadi begini, kami menangani setiap kasus pelanggaran, kami selalu berusaha untuk memahami latar belakang peserta didik terlebih dahulu. Setiap anak memiliki kondisi dan situasi keluarga yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kami tidak langsung memberikan sanksi tanpa menggali akar permasalahannya. Kami juga secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pembinaan peserta didik di sekolah yang disebut *parenting*, karena pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Kami memiliki kebijakan yang cukup jelas dan terstruktur

untuk peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Misalnya untuk kasus keterlambatan, membolos, atau tidak hadir tanpa keterangan yang jelas. Jika pelanggaran seperti ini terjadi selama 3 kali atau lebih dalam 1 bulan, maka kami akan mengeluarkan surat panggilan orang tua. Tujuannya adalah untuk menanyakan alasan absensi anak dan mencari solusi bersama.(Harti, 2024).

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan berbagai pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah mencoba memahami latar belakang peserta didik melakukan pelanggaran tersebut maka dari itu kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek hukuman semata, tetapi lebih pada pembentukan karakter secara menyeluruh. sekolah juga secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pembentukan peserta didik di sekolah, karena pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja.

Kegiatan yang melibatkan orang tua ini khusus dirancang untuk menghubungkan antara pihak sekolah dan orang tua agar bisa membahas perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dalam pertemuan ini, kami tidak hanya membahas masalah akademik, tetapi juga perkembangan karakter, kedisiplinan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Sekolah memiliki sistem bertingkat kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Jika sudah 3 kali surat panggilan orang tua dikeluarkan oleh BK namun tidak ada perubahan perilaku yang signifikan, maka pada panggilan keempat, anak tersebut akan mendapatkan sanksi berupa skorsing. Namun perlu ditekankan bahwa skorsing ini bukan sebagai hukuman semata, tetapi sebagai waktu refleksi bagi peserta didik dan kesempatan bagi orang tua untuk lebih intensif dalam pembinaan di rumah.

Tetapi kepada peserta didik yang telat mengikuti apel pagi, itu akan mendapatkan sanksi berupa memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, membersihkan wc, atau mengaji di tengah lapangan. Sedangkan kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur itu akan mendapatkan sanksi berupa shalat dilapangan.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman pada tanggal 8 Agustus 2024 mengemukakan bahwa:

“Masih banyak peserta didik yang kurang disiplin, terutama dalam hal ketepatan waktu masuk sekolah. Kami dari pihak sekolah sudah memberikan hukuman, tapi sepertinya belum efektif. Selain itu dari pihak sekolah juga ada mengadakan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjama'ah dan *Alhamdulillah*-nya banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut walaupun terkadang harus diingatkan terlebih dahulu. Kami sebagai guru agama juga mengadakan program bimbingan khusus keagamaan bagi peserta didik yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an untuk di ajarkan *tahsin* jika tidak bisa sama sekali baru kembali ke Iqra', tetapi *Alhamdulillah* yang tidak pandai mengaji hanya beberapa orang saja. Namun, ada saja hambatan dalam melakukan kegiatan ini yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang menyebabkan program ini tidak berjalan dengan lancar” (Rakhmi, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama masalah disiplin waktu yang belum teratasi meski telah diterapkan sistem hukuman. Meski demikian, program keagamaan seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah mendapat partisipasi yang baik dari peserta didik, walaupun masih memerlukan pengingatan. Sekolah juga menyelenggarakan program bimbingan khusus membaca Al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan Iqra' bagi peserta didik yang membutuhkan, dengan catatan

hanya sedikit peserta didik yang belum pandai mengaji. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia yang menghambat kelancaran pelaksanaannya. Dan berdasarkan observasi penulis anak yang tidak bisa mengaji sudah di masukkan ke dalam program GCA (Generasi Cinta Al-Quran) tetapi kendalanya peserta didik masih saja tidak datang mengikuti kegiatan ini walaupun sudah diberitahukan di grup parenting.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMP Negeri 4 Batang

Anai Padang Pariaman pada tanggal 10 Agustus 2024 mengemukakan bahwa:

Beberapa pendapat peserta didik yang di wawancarai alasan keterlambatan mereka ke sekolah sehingga tidak disiplin yaitu “Saya sering bangun kesiangkan karena tidur terlalu malam. Orang tua saya sibuk bekerja, jadi tidak ada yang membangunkan saya di pagi hari.” Selain itu juga mengapa terdapat beberapa peserta didik yang tidak melakukan shalat Dhuha dan Dzuhur “malas buk! Air di mushala terkadang tidak hidup bu, selain itu masih belum terbiasa untuk melaksanakan shalat 5 waktu” pendapat mereka tentang kegiatan rabu bersih yang bertanggung jawabnya di limpahkan kepada peserta didik, “Kegiatan itu bagus bu untuk kebersihan sekolah, tapi kadang-kadang saya dan teman-teman merasa malas melakukannya.” (Magribi, Febi dan Farhan, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik, terungkap berbagai alasan di balik pembentukan karakter disiplin peserta didik. Keterlambatan ke sekolah sering disebabkan oleh kebiasaan tidur larut malam dan kurangnya pengawasan orang tua yang sibuk bekerja. Dalam hal ibadah, beberapa peserta didik mengakui keengganan mereka untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah karena kendala fasilitas air di mushala dan belum terbiasa melaksanakan shalat lima waktu. Tetapi berdasarkan pengamatan penulis guru telah berusaha memberikan air dari wc ruang guru

jika air di wc peserta didik mati. Sementara itu, program rabu bersih yang melibatkan bertanggung jawab peserta didik mendapat tanggapan positif meski dalam pelaksanaannya masih terkendala oleh rasa malas. Beberapa peserta didik juga mengakui kekurangan mereka dalam kemampuan mengaji karena tidak melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an di rumah.

Hasil observasi yang penulis lakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa permasalahan karakter yang signifikan di kalangan para peserta didiknya. Observasi awal menunjukkan bahwa ketidak disiplin masih menjadi isu utama, tercermin dari tingginya angka keterlambatan peserta didik setiap hari meskipun telah diberlakukan sanksi. Selain itu, banyak peserta didik yang terlihat berkeliaran di kantin saat jam pelajaran berlangsung. Walaupun sekolah telah menerapkan kebiasaan baik seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, masih terdapat peserta didik yang tidak berpartisipasi.

Kegiatan Rabu Bersih (RABBIT), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), berupa pembinaan karakter melalui tadarus, membaca asmaul husna dan kultum Jumat telah diimplementasikan, namun masih ditemui peserta didik yang tidak tertib selama kegiatan berlangsung. Selain itu hasil tes mengaji saat pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas IX belum mahir mengaji.

Perilaku tidak sopan terhadap guru, bahkan insiden penguncian guru di dalam kelas, menggambarkan kendala serius dalam pembentukan karakter. Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa akar permasalahan ini berasal dari faktor lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk kurangnya perhatian

orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan pengaruh negatif lingkungan.

Penulis memilih SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman sebagai tempat penelitian karena permasalahan ini menjadikan SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman sebagai lokasi yang ideal untuk meneliti implementasi Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin dan bertanggung jawab serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Adanya upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, GLS (Gerakan Literasi Sekolah), pembinaan karakter, dan kultum Jumat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana ***“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman”***.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur di SMP Negeri 4 Batang Anai.
2. Masih ditemukan peserta didik yang tidak pandai mengaji SMP Negeri 4 Batang Anai.
3. Masih ditemukan peserta didik yang terlambat masuk sekolah di SMP Negeri 4 Batang Anai.
4. Masih ditemukan peserta didik yang berlaku tidak sopan kepada guru di

SMP Negeri 4 Batang Anai.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman?
2. Bagaimana dampak implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman?
4. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab peserta didik kelas IX di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman. Fokus penelitian meliputi integrasi nilai karakter dalam materi ajar PAI, dampak implementasi, kendala yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembentukan karakter peserta didik.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui integrasi nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman?
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman?
4. Untuk mengetahui solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius, Disiplin dan Bertanggung jawab di SMPN 4 Batang Anai Padang Pariaman memiliki beberapa manfaat adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan

karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori dan konsep tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pembentukan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah, khususnya SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman, dalam mengevaluasi dan memperbaiki program-program pembentukan karakter yang telah berjalan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, program GCA, tadarus, dan kultum Jumat. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah kedisiplinan, meningkatkan kemampuan mengaji peserta didik, dan membentuk sikap sopan santun terhadap guru.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru Pendidikan Agama Islam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam

proses pembelajaran. Hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk menanamkan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

c. Bagi Peserta Didik

Secara tidak langsung, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik melalui perbaikan program-program pembentukan karakter di sekolah. Dengan adanya evaluasi dan perbaikan sistem yang berdasarkan hasil penelitian, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pendidikan karakter yang lebih berkualitas, sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kelas IX di SMP Negeri 4 Batang Anai Padang Pariaman didukung dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya

aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran (Firdianti, 2018, hlm. 19). Dalam konteks pendidikan, implementasi dapat dikaitkan dengan penerapan berbagai program, kurikulum, metode pengajaran, atau kebijakan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing dan membina peserta didik dengan harapan setelah selesai dari proses mengenyam pendidikan, peserta didik akan mampu isi ajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, mampu menghayati arti, maksud dan tujuan serta dalam pada akhirnya peserta didik dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menjalankan ajaran Islam yang sudah mereka terapkan menjadi sebuah pedoman hidup sendiri sehingga mereka dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Astri Dwi Adriani, 2019).

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter memang sebaiknya diawali dari usia sedini mungkin jika memungkinkan pembiasaan dari anak tersebut dilahirkan, dengan alasan bahwa pengalaman yang didapatkan anak sejak perkembangan pertamanya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakternya secara utuh (Dwi Andriani, dkk, 2019).

4. Religius

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa: “Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan diluar batas kemampuan yang bisa dipahami oleh manusia.” (Bakhruddin, 2020, hlm. 65).

5. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Suryana, 2016, hlm. 386).

6. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Selain dipertimbangkan yang ingin diperbuat juga harus menerima dengan lapang dada konsekuensi yang diterima. (Edhie Rachmad, 2024, hlm. 118).